

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Qomar (dalam Hidayat, 2009) mendefinisikan pondok pesantren yaitu suatu tempat pendidikan dan pengajaran yang menekankan pelajaran agama Islam dan didukung asrama sebagai tempat tinggal santri yang tersifat permanen. Pondok pesantren adalah salah satu institusi yang unik dengan ciri-ciri khas yang sangat kuat. Kehidupan di pesantren merupakan miniatur kehidupan di masyarakat, dimana santri dibimbing agar menjadi pribadi yang mandiri dan menjadi seseorang yang tidak hanya bisa dalam bidang ilmu pengetahuan, namun didukung dengan pendidikan karakter seperti lebih mandiri, bertanggung jawab dengan kehidupan sehari-hari dan spiritual agar seimbang.

Santri menurut kamus Umum Bahasa Indonesia (KUBI) adalah orang yang mendalami pengajiannya dalam agama Islam dengan pergi berburu ke tempat yang jauh seperti pesantren dan sebagainya (Poerwadarminta, 2007). Pondok pesantren di kenal dengan pendidikan khusus yang berbasis keagamaan berkembang dengan baik, maka untuk mengimbangi perkembangan pondok pesantren yang di dalamnya berbasis keagamaan santri dituntut agar lebih paham dan mendalami masalah keagamaan ketimbang ilmu umum. Santri akan menjadi contoh bagi masyarakat dan tempat untuk bertanya mengenal hal-hal yang berkaitan dengan masalah keagamaan, oleh karena itu santri dianggap lebih paham dan mengerti mengenai permasalahan dan hukum-hukum yang berkaitan dengan keagamaan.

Kehidupan santri di pondok pesantren yang sangat berbeda dengan kehidupan anak sebelumnya membuat santri tersebut harus melakukan penyesuaian diri agar bisa bertahan hingga menyelesaikan pendidikannya di pondok pesantren tersebut. Padatnya jadwal yang diterima para santri dibebani oleh kegiatan-kegiatan yang tidak ringan, mulai dari bangun tidur hingga tidur kembali diatur sedemikian rupa sehingga tidak ada waktu yang terbuang percuma.

Selain jadwal kegiatan, berbagai peraturan di pondok pesantren, seperti larangan-larangan bagi santri yang harus dijauihi dan apabila dilanggar maka akan dikenakan hukuman. Larangan-larangan tersebut seperti berpacaran, mencuri, membawa *hand phone*, merokok, minum alkohol, dan larangan-larangan lainnya yang bersifat agamis. Halsan ini sesuai dengan yang disampaikan oleh salah satu pengurus pondok BC (berjenis kelamin Laki-laki, berusia 20tahun), bahwa:

“Di pondok pesantren ini kami memiliki beberapa aturan bagi santriwan maupun santriwati mbak, aturan yang ada pun juga sama saja sih seperti aturan-aturan yang ada di pondok lainnya, seperti tidak boleh pacaran, keluar lebih dari jam 9 malam, merokok, mencuri dan juga minum alkohol. Tapi yang paling berat ya meminum alkohol sama pacaran mas karena itu yang sangat di anggap haram mbak, bisa-bisa pelakunya langsung di beri peringatan atau kalo emang sudah parah ya dikeluarkan dari pondok” (wawancara pada BC (L/20thn) tanggal 20 oktober 2017)

Pernyataan salah satu pengurus di atas memberikan penjelasan bahwa diantara semua aturan itu, minum alkohol merupakan pelanggaran yang dianggap berat, sehingga santri yang melanggar tersebut bisa mendapatkan sanksi yang berat, seperti dikeluarkan dari pondok pesantren tersebut. Sejauh ini diketahui bahwa istilah minum alkohol merupakan salah satu dari sekian banyak bentuk dari kenakalan remaja.

Keadaan menurunnya kesadaran diri (mabuk) tentu identik dengan minuman keras adalah minuman yang mengandung etanol. Etanol adalah bahan psikoaktif dan apabila mengonsumsi minuman tersebut maka dapat menyebabkan penurunan kesadaran. Masalah *alkoholisme* dan pemabuk pada kebanyakan masyarakat umumnya tidak berkisar pada alkohol boleh atau dilarang dipergunakan. Persoalaan pokoknya adalah siapa yang boleh mengkonsumsinya, di mana, kapan dan dalam kondisi yang bagaimana (Soekanto, 2006).

Prunal (dalam Santrock, 2003) mendefinisikan alkohol adalah obat-obatan yang sangat keras. Di dalam tubuh, alkohol bereaksi terutama sebagai penenang (*depressant*) dan memperlambat aktivitas otak. Namun demikian, dalam dosis yang rendah, alkohol dapat bekerja sebagai stimulan. Bila digunakan dalam jumlah yang memadai, alkohol dapat merusak atau bahkan mematikan jaringan biologis, termasuk otot dan sel-sel otak. Fenomena minuman keras ini sebenarnya

bukan hal yang asing bagi masyarakat. Sebagian besar pelaku minuman keras ini berasal dari orang kelas atas sampai golongan menengah dan golongan bawah.

Pandangan Islam tentang alkohol tentunya menjadi beban psikologis tersendiri bagi seorang santri yang mempunyai kebiasaan atau keinginan meminum alkohol, yang pada usia remaja merupakan menjadi ciri-ciri dari perkembangan hidupnya. Santri yang berada di pondok pesantren rata-rata berumur 12 sampai 25 tahun, bahkan sebagian ada yang kurang dari 10 tahun. Menurut Sarwono (2012) dorongan yang menyebabkan remaja mau mengikuti yang dituntut oleh lingkungannya adalah kecemasan dalam menghadapi hukuman, ancaman, dan tidak adanya kasih sayang dari orang lain. Demikian juga yang terjadi pada santri, mereka dituntut oleh lingkungan mereka untuk menaati semua peraturan yang ada di pondok pesantren, sehingga ketika melakukan sesuatu santri berpikir terlebih dahulu apakah tindakannya akan mendapat hukuman atau tidak. Sesuai dengan pernyataan seorang santri RF (berjenis kelamin Perempuan, berusia 12 tahun) yang dimintai keterangan tentang peraturan yang berlaku di pondok bahwa:

“Begini mbak, sebenarnya kadang ngerasa jenuh sama peraturannya soalnya kan banyak banget peraturannya, tapi ya mau gimana lagi kan mau gak mau juga harus dilakukan soalnya malu juga mbak kalo nanti sampek ketahuan ngelanggar terus kena hukuman apalagi kalo sampek dikeluarkan mbak, gak enak juga nanti pasti dianggap jelek di masyarakat.” (wawancara pada RF (P/12thn) tanggal 22 oktober 2017)

Pemahaman yang santri dapat melalui Al-Qur'an memang dijelaskan secara rinci mengenai hal-hal yang baik maupun hal-hal yang buruk. Namun dari itu semua mereka juga tetap tidak bisa mengingkari bahwa ada sesuatu yang selalu menentang mereka untuk mengabaikan pemahaman-pemahaman yang mereka dapat. Dan terdapat pula alasan dari penyimpangan yang dilakukan tersebut. Hal ini sesuai dengan pernyataan HA (berjenis kelamin Laki-laki, berusia 15 tahun) seorang remaja pondok yang minum alkohol, bahwa:

“Ya pasti ada alasan mbak kenapa sampek minum anak-anak itu. Kadang yo karna bosan ae sama kegiatan soalnya kan tiap hari ya begitu aja kegiatannya, terus ada juga yang keinget masalahnya dirumah sama orang tua soalnya kan juga gak semua anak sini murni pengen mondok. Lalu pondok ini kan tetangganya juga warga desa biasa seh mbak jadi ya gabung aja sama anak mudanya di sekitar pondok ini, soalnya pas ikut keluar terus gak ikut minum ya di isengin gitu

mbak sama anak-anak yang lain.” (wawancara pada HA (L/15thn) tanggal 27 oktober 2017)

Pada saat remaja awal menghadapi masa peralihan, mulai timbul jarak antara remaja awal dan orang tua (Hurlock, 2011), hal tersebut timbul karena pada masa peralihan remaja juga merupakan masa penting dalam hubungan sosialnya. Masalah keluarga, diabaikan orang tua dan juga kurangnya kasih sayang dari orang tua merupakan faktor pemicu terjadinya penyimpangan yang dilakukan oleh seorang remaja. Berbagai macam penyimpangan yang dilakukan yang pastinya akan berpengaruh pada perilaku yang dimunculkan oleh santri tersebut selama berada di dalam pondok. Perilaku-perilaku menyimpang yang dilakukan oleh para santri pasti memiliki sanksi tersendiri yang telah dibuat oleh pengurus pondok pesantren, seperti: dikeluarkan dari kelas saat pelajaran, pendidikan rendah karena sering mendapatkan hukuman dari pengurus pondok pesantren. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh salah satu pengurus pondok pesantren BC (berjenis kelamin Laki-laki, berusia 20tahun), bahwa:

“Ya pastinya apa yang mereka rasakan ya muncul juga pada perilakunya mbak. Kadang ya gak masuk pas waktunya ngaji atau gak merhatikan saat ustad ngajar dan ya banyak ngelakuin pelanggaran gitu mbak dan mereka yang melanggar peraturan ya harus siap gak siap lalu mau gak mau ya menerima hukuman atau sanksi yang telah di buat oleh pihak pengurus pondok pesantren ini.” (wawancara pada BC (L/20thn) tanggal 20 oktober 2017)

Penyimpangan minum alkohol yang dilakukan oleh santri membuat santri mengalami ketidaknyaman psikologis, pikiran maupun perasaan. Hal tersebut juga membuat santri merasa tidak konsisten dalam hidupnya. Hal tersebut membuat santri mengalami dua elemen yang berbeda dalam kognitifnya yaitu keadaan disonan dan keadaan konsonan. Keadaan disonan terjadi saat santri yang memiliki kebiasaan minum alkohol mengetahui bahwa minum alkohol merupakan perbuatan yang melanggar norma agama serta mengabaikan pemahaman-pemahaman yang dirinya miliki. Keadaan konsonan terjadi saat santri ingin berhenti dari minum alkohol karena dirinya mengetahui bahwa dirinya melakukan hal yang salah dan ingin hidup yang lebih berpegang teguh pada norma agama. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh informan HA (berjenis kelamin Laki-laki, berusia 15tahun), bahwa:

“Memang sih mbak dari saya minum alkohol itu bias berdampak gitu pada diri saya. Misalnya itu mbak saya bias sedikit agak tenang lalu juga bias lupa sedit dengan masalah yang saya hadapi juga ngilangin rasa bosan saya. Tapi ya faktanya juga saya sadar kalo saya melanggar peraturan pondok juga melanggar larangan dari Allah tapi ya saya menikmati kebiasaan minum saya itu. Tapi kadang ya dalam hati kecil saya juga sangat tidak tenang dengan kebiasaan saya lalu membuat saya itu kadang berfikir untuk berhenti dari minum alkohol dan kembali hidup sesuai norma agama begitu mbak” (wawancara pada HA (L/15thn) tanggal 27 oktober 2017)

Seorang santri yang mempunyai kebiasaan atau keinginan untuk minum alkohol akan memunculkan ketidakseimbangan dalam diri mereka, memunculkan berbagai pertentangan antara elemen-elemen yang ada pada kognitifnya. Pertentangan tersebut muncul dari pemahaman mereka tentang larangan minum alkohol dan kebiasaan atau keinginannya untuk tetap minum alkohol. Pertentangan atau ketidakseimbangan elemen-elemen kognitif yang muncul pada seseorang individu disebut dengan disonansi kognitif.

Menurut West & Turner (dalam Khotimah, 2016) disonansi kognitif merupakan ketidaksesuaian sikap dan perilaku yang tidak konsisten, hal tersebut memunculkan pikiran dan perasaan yang membuat tidak nyaman sehingga mendorong seseorang untuk menghindari ketidaknyamanan tersebut atau berusaha mengurangnya. Kebanyakan seseorang akan memilih alternatif pilihan yang penting dan menguntungkan bagi dirinya serta mengambil langkah aman untuk tidak bermasalah dengan orang lain. Namun, dalam realita bahwa terdapat seseorang yang tetap mempertahankan sikap dan perilakunya terhadap keputusan yang dipilih atau konsisten meskipun hal tersebut bertentangan dengan keyakinan orang lain dan menimbulkan konflik.

Ketidakseimbangan kognitif atau disonansi kognitif ini merupakan suatu kondisi yang menghadapkan seseorang pada beberapa alternative pilihan yang harus diambil dalam mengambil sebuah keputusan untuk mengurangi ketidaknyamanan pada sikap dan perilakunya. Dalam mengambil keputusan terdapat alternatif pilihan yang dekat dan jauh artinya seberapa besar risiko yang akan ditanggung ketika mengambil langkah untuk mengubah sikap dan perilaku untuk memilih suatu hal.

Cognitive dissonance theory dikemukakan oleh Leon Festinger pada tahun 1957. Teori berbasis psikologi ini berfokus pada keselarasan antara dua elemen kognitif. Jika salah satu elemen tidak sesuai atau selaras dengan elemen lainnya, maka kedua elemen berada dalam situasi *dissonance*. Disonansi dirasakan ketika seseorang berkomitmen pada dirinya sendiri dalam melakukan suatu tindakan yang tidak konsisten dengan perilaku dan kepercayaan mereka yang lainnya. Demikian juga kondisi yang terjadi pada remaja pondok (santri), dimana mereka sebelum memasuki kehidupan pondok pesantren sudah berkomitmen terlebih dahulu untuk menaati segala peraturan yang telah dibuat oleh pihak pengurus pondok pesantren. Seorang santri tentu saja mempelajari lebih dalam tentang agama, ajaran dalam Al-Qur'an seperti halnya sesuatu yang dianjurkan dan sesuatu yang dilarang, tentang perilaku dan bagaimana mengendalikan semua kebimbangan atau gejolak dalam diri mereka.

Selain mereka mendapatkan pemahaman dari Al-Qur'an, mereka juga mendapatkan pemahaman tentang bagaimana berperilaku dan bersikap dari kitab-kitab klasik dan juga dari kajian-kajian yang sering mereka ikuti. Tidak jarang dalam pondok pesantren mengadakan agenda rutinan penyampaian kajian yang di dalamnya telah dijelaskan secara detail terkait hal-hal yang berkaitan dengan hubungan dengan Allah maupun dengan manusia yang dijelaskan dengan tema yang berbeda-beda. Namun dari itu semua mereka tidak dapat menghindari gejolak rasa bosan yang muncul dalam diri mereka atau sesuatu yang selalu menentang mereka untuk mengabaikan pemahaman-pemahaman yang telah mereka dapatkan. Hal ini sesuai dengan pernyataan HA (berjenis kelamin Laki-laki, berusia 15 tahun) seorang remaja pondok yang minum alkohol, bahwa:

"Kita ya paham sih mbak sama aturan pondok soalnya pondok kan juga ada kajian rutin gitu mbak jadi dari kajian itu banyak yang kita dapatkan tentang pemahaman yang lebih dalam tentang islam. Jadi dalam satu minggu itu sering ada kajian yang temanya itu berbeda-beda. Kami juga sudah tau hukum dari minum alkohol tapi kita juga punya rasa bosan mbak sama kegiatan pondok dan kadang juga kita suka gabung sama anak-anak diluar pondok yang seumuran, kita juga punya nafsu yang sama seperti remaja lainnya diluar pondok jadi sering gitu menentang pemahaman dan peraturan yang ada di pondok." (wawancara pada HA (L/15thn) tanggal 15 november 2017)

Munculnya ketidakseimbangan elemen-elemen kognitif ini dipengaruhi faktor-faktor motivasi dan keinginan sehingga menambah rumitnya persoalan. Pertentangan antara elemen kognitif dan perilaku yang terjadi pada santri tidak secara tiba-tiba muncul begitu saja, ada faktor yang menyebabkan ketidakseimbangan atau disonansi pada mereka yang muncul sebagaimana yang disampaikan HA (berjenis kelamin Laki-laki, berusia 15tahun) yang menyatakan bahwa:

“Saya minum alkohol lumayan lama sih mbak sekitaran setahunan terakhir, sebenarnya saya sangat merasa bersalah mbak pada pondok dan keluarga, karena saya seorang santri yang tentunya belajar tentang agama tapi melanggar aturan pondok yang sangat berat dan melanggar dari aturan Islam, tapi ya saya juga remaja biasa yang pasti punya rasa bosan dan ingin mencoba soalnya setelah minum pasti masalah saya sedikit menghilang dari pikiran mbak.” (wawancara pada HA (L/15thn) tanggal 15 November 2017)

Menurut Festinger dan Carlsmith (dalam Dayakisni, 2012) ada empat faktor yang menyebabkan munculnya disonansi kognitif, mereka menyebutnya dengan *“the induced compliance paradigm”*. Faktor yang pertama yaitu pilihan, dimana jika individu tidak diberi kebebasan untuk memilih dalam menampilkan perilaku yang bertentangan dengan sikapnya, maka disonansi tidak akan timbul. Disonansi kognitif akan muncul jika individu diberi kebebasan untuk menentukan atau menampilkan perilaku yang bertentangan dengan sikapnya. Aturan pondok pesantren yang kurang tertib akan menjadikan peluang bagi remaja pondok (santri) untuk melakukan sesuatu yang pada dasarnya bertentangan dengan sikap dan pengetahuan yang dia miliki.

Faktor yang kedua komitmen, yaitu perilaku yang bertentangan dengan sikap lebih mungkin menghasilkan disonansi jika individu secara psikologis memiliki komitmen terhadap tindakan itu. Dengan demikian jika perilaku itu dilakukan di depan publik maka akan lebih menimbulkan disonansi daripada dilakukan secara pribadi atau tanpa diketahui orang-orang lain. Santri sebelum memutuskan untuk belajar di pondok pesantren harus memiliki komitmen yang kuat untuk menaati segala peraturan yang ada dan juga lebih mendalami pemahamannya tentang agama.

Faktor ketiga adalah akibat yang tidak menyenangkan sebagai hasil dari perilaku yang bertentangan dengan sikapnya dapat menimbulkan disonansi. Ketidaknyamanan psikologis akan dirasakan oleh santri yang sudah mempunyai pemahaman tentang bagaimana pandangan Al-qur'an tentang alkohol. Faktor yang terakhir tanggung jawab pribadi, yaitu agar disonansi terjadi, individu seharusnya merasa bertanggungjawab secara pribadi pada perilakunya dan beberapa akibat yang tak menyenangkan sebagai hasilnya. Seorang santri mempunyai tanggung jawab pribadi yaitu untuk menjaga dirinya yang berstatus sebagai santri dalam lingkup masyarakat sekitarnya. Dari pemaparan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang disonansi kognitif pada remaja santri di pondok yang minum alkohol.

1.2 Signifikansi Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh Khotimah (2016) tentang “Disonansi Kognitif Pada Perempuan Dewasa Awal Sebagai Pelaku Konversi Agama (Studi Deskriptif Pada Muallaf)”. Subjek penelitian adalah perempuan, tergolong tahap dewasa awal, muallaf dan berasal dari keluarga homogen atau agama yang sama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga subjek mengalami disonansi kognitif aspek logis adanya keraguan pada konsep ketuhanan dan akibat. Pada aspek nilai-nilai budaya yaitu bergesernya nilai keagamaan, menemukan kesenjangan pada makna nilai-nilai budaya yaitu bergesernya nilai keagamaan, menemukan kesenjangan pada nilai ritual keagamaan yang dianggap kurang logis dan tidak sesuai pada kenyataan individu. Pada pendapat umum sering mendengar pengalaman buruk tentang agama Islam dan pada aspek pengalaman masa lalu adalah pengalaman ditentang oleh orang tua, dihina dan dijauhi oleh teman serta mengalami pengalaman ghaib.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan adalah menggunakan variabel disonansi kognitif dan juga menggunakan metode penelitian kualitatif. Sementara itu, perbedaan penelitian ini dengan sebelumnya adalah terletak pada fenomena yang diungkap, pada penelitian yang akan dilakukan adalah remaja santri di pondok yang minum alkohol, sedangkan

penelitian sebelumnya adalah perempuan dewasa awal sebagai pelaku konversi agama.

Penelitian yang dilakukan oleh Triana (2014) tentang “Studi Deskriptif Disonansi Kognitif Pada Mahasiswa Terhadap Perilaku Golput Pada Pemilihan Cagub-Cawagub Jawa Timur Periode 2014-2019”. Hasil penelitian adalah bahwa pemilu di Indonesia selalu diwarnai oleh pemilih yang tidak memberikan suaranya atau disebut juga golput (golongan putih). Meningkatnya angka golput dari tahun ke tahun dikarenakan adanya beberapa alasan (administrasi, teknis dan politis). Hasil penelitiannya dapat dijelaskan bahwa terjadinya disonansi kognitif pada subjek penelitian disebabkan oleh berbagai macam hal. Hal-hal tersebut yang menyebabkan terjadinya disonansi kognitif dapat dijadikan bahan pertimbangan subjek dalam melakukan golput. Namun berdasarkan hasil uji analisis regresi logistik, nilai *R Square Nagelkerke* menunjukkan angka 14,5% yang berarti bahwa disonansi kognitif memiliki sumbangan sebesar 14,5% dalam memprediksi perilaku golput subjek penelitian pada pemilu selanjutnya.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan adalah menggunakan variabel disonansi kognitif. Sementara itu, perbedaan penelitian ini dengan sebelumnya adalah terletak pada fenomena yang diungkap, pada penelitian yang akan dilakukan adalah remaja santri di pondok yang minum alkohol, sedangkan penelitian sebelumnya adalah studi deskriptif mahasiswa terhadap perilaku golput. Metode penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode penelitian dengan pendekatan kualitatif, sementara penelitian sebelumnya menggunakan pendekatan kuantitatif.

Penelitian lain dilakukan oleh Renilda (2013) tentang “Disonansi Kognitif Perempuan Berjilbab Yang Merokok” dengan hasil bahwa perempuan berjilbab yang merokok merasakan ketidaknyamanan atas perilaku merokok yang dilakukannya, seperti merasa bersalah dan merasa perilakunya tidak sesuai. Ketidaknyamanan ini juga didukung oleh pendapat-pendapat dan pandangan buruk dari teman maupun orang lain. Untuk menghindari terjadinya disonansi kognitif, perempuan berjilbab yang merokok akan memilih tempat yang tidak terlalu ramai

bahkan tertutup, kemudian memilih teman yang sesuai dengan dirinya dan menghindari teman yang telah mengomentari perilaku merokoknya.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan adalah menggunakan variabel disonansi kognitif dan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Sementara itu, perbedaan penelitian ini dengan sebelumnya adalah terletak pada fenomena yang diungkap, pada penelitian yang akan dilakukan adalah remaja santri di pondok yang minum alkohol, sedangkan penelitian sebelumnya adalah perempuan berjilbab yang merokok.

1.3 Fokus Penelitian

Dari latar belakang yang telah dijelaskan, maka fokus penelitian ini adalah bagaimana disonansi kognitif pada remaja santri di pondok pesantren yang minum alkohol?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana disonansi kognitif pada remaja santri di pondok pesantren yang minum alkohol.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan referensi dalam bidang kajian ilmu psikologi, khususnya psikologi sosial, psikologi kognitif, dan psikologi perkembangan.

1.5.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Subjek Penelitian

Dengan adanya penelitian ini subjek diharapkan menjadi paham langkah apa yang harus dilakukan subjek setelah mengetahui disonansi kognitif pada dirinya.

b. Bagi Pondok Pesantren

Penelitian ini diharapkan menjadi acuan bagi pondok pesantren dalam mendidik santri yang berusia remaja, dan memperhatikan sisi psikologis mereka ketika berada di pondok pesantren.

c. Bagi Penelitian Selanjutnya

Adapun manfaat penelitian ini bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat menjadi referensi apabila ingin melakukan penelitian yang sama, penelitian dengan variabel yang sama yaitu disonansi kognitif, atau dengan fenomena yang sama yaitu remaja santri di pondok pesantren yang minum alkohol.